

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang berkembang. Salah satu faktornya yaitu tingkat ekonomi Indonesia tidak bisa dikatakan maju atau tertinggal melainkan berada di tengah-tengah. Perbankan merupakan peran yang penting dalam menopang pembangunan perekonomian suatu negara, karena perbankan yang sehat dapat menghasilkan sistem keuangan yang stabil dan berdampak sistematis bagi lembaga keuangan lainnya. Sebagai badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa, prinsip kepercayaan merupakan prinsip fundamental bagi perbankan karena berfungsi sebagai fondasi utama bank dalam melaksanakan dan melancarkan kegiatan usahanya yaitu menghimpun dana sebagai modal untuk penyaluran kredit. Mengacu pada (Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang- Undang No.10 Tahun 1998, 1998), perbankan berfungsi menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit.

*Financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau diambang kebangkrutan, dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham & Daves, 2003).

Bank yang diduga mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* menandakan bank masuk kedalam kategori kurang sehat. Hal ini yang menyebabkan fungsi intermediasi akan terganggu, maka sumber pembiayaan bagi masyarakat untuk kegiatan konsumsi dan investasi dalam perekonomian akan terbatas, sehingga lalu lintas sistem pembayaran menjadi tidak lancar dan tidak efisien yang akhirnya dapat menurunkan kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan syarat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan kegiatan operasional perbankan, serta menciptakan stabilitas moneter dan makroekonomi. Namun, salah satu penyebab terjadinya *financial distress* itu sendiri adalah ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara (Rodoni & Ali, 2014).

Fenomena krisis ekonomi dan moneter di Indonesia pada tahun 1997 merupakan suatu pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan mengalami kesulitan. Ini ditandai dengan pencabutan izin usaha 16 bank pada tanggal 1 November 1997. Disusul dengan krisis keuangan dunia menjadi semakin memburuk sejak Oktober 2008. Hal ini tercermin dari kerugian kredit yang melonjak sebagai akibat insolvabilitas dan penutupan operasi beberapa perusahaan keuangan raksasa, pengalihan risiko dan ketatnya likuiditas global. Adanya penutupan Bank IFI dengan CAR -35,92%. Kemudian penyelamatan yang pernah terjadi pada Bank Century pada tahun 2008, yang memiliki kredit macet atau Non Performing Loan diatas 5% dan memiliki Capital Adequacy Ratio sebesar -3,53%.

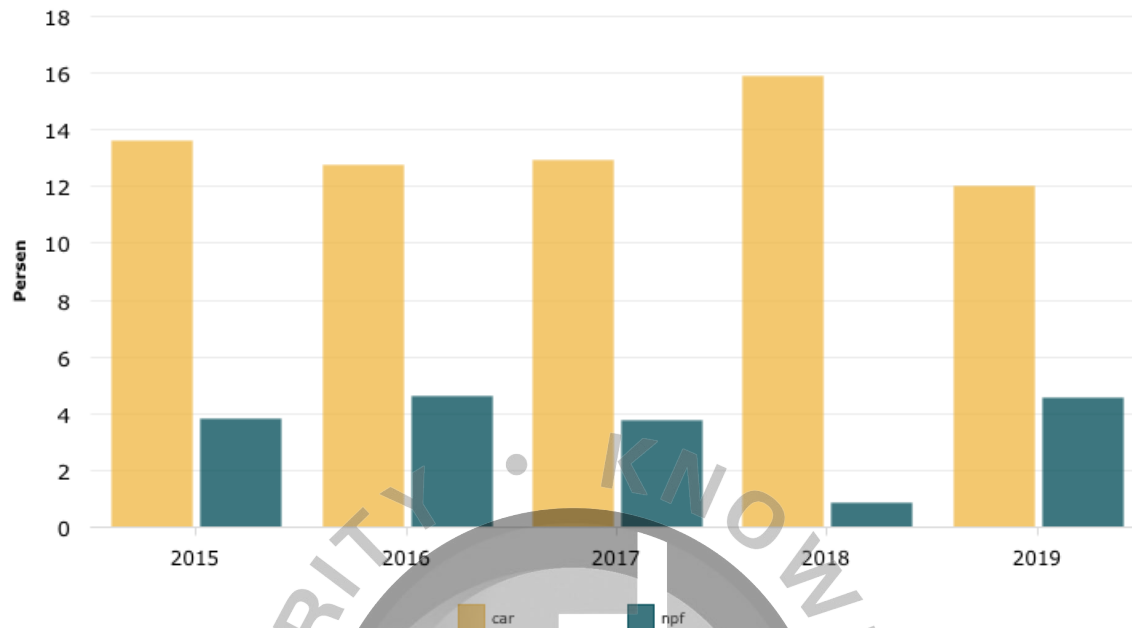
Melihat kondisi perekonomian di Indonesia yang masih rentan terhadap krisis, bahkan di tahun 2020 dapat dikatakan perekonomian yang melemah karena dampak dari pandemi Covid-19 mengakibatkan tingginya potensi kesulitan keuangan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menyesuaikan kondisi perekonomian dan memperbaiki

kinerjanya maka perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi *financial distress* yang pada akhirnya terjadinya kebangkrutan. Seperti fenomena yang terjadi pada PT Bank Muamalat (Tbk) sejak 2015, Bank Muamalat ditimpa masalah kekurangan modal dan pemegang saham lama enggan menyuntikkan dana segar. Pada tahun 2017, rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank ini turun menjadi 11,58% yang masih dalam batas minimal CAR 12% (Saragih, 2019).

Berdasarkan laporan keuangan semester pertama 2019, Bank Muamalat hanya membukukan laba bersih Rp 5,08 miliar. Angka ini anjlok 95% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Laba operasional nya turun 87,77% menjadi 19,06% karena berkurangnya pendapatan. Pendapatan setelah distribusi bagi hasil tercatat turun 68,12% menjadi Rp 203,34 miliar. Kinerja Bank Muamalat tergerus lonjakan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) gross per akhir Juni tercatat 5,41%, naik dari posisi tahun lalu yang berada di angka 1,65%. Sedangkan NPF net naik dari 0,88% menjadi 4,53%. Dimana levelnya sempat di atas 5%, lebih tinggi dari batas maksimal ketentuan regulator.

## CAR dan NPF Bank Muamalat per Kuartal II

Sumber : Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT,



Gambar 1.1 CAR dan NPF Bank Muamalat per Kuartal II

Berdasarkan grafik diatas, rasio kecukupan modalnya pada kuartal II tahun 2019 Turun hampir 4% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya, menjadi 12,01%. Penurunan CAR juga pernah terjadi pada tahun 2016 sebesar 1%. PT Minna Padi Investama Tbk sempat menyatakan siap menyuntikkan modal sebesar Rp 4,5 triliun. Tetapi OJK tidak memberi restu meskipun perusahaan sudah menyetor Rp 1,7 triliun ke rekening penampung atau *escrow account*. Karena suntikan modal dikhawatirkan hanya akan mampu memperpanjang nafas dari Bank Muamalat saja, selain itu mengatasi NPF dapat diminimalisir melalui asset swap dengan sekuritisasi tetapi akan merugikan kepentingan pemegang saham (Tobing, 2019).

Fenomena yang sama juga terjadi pada PT Bank Maybank Indonesia Tbk yang bermasalah dengan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* yang melesat signifikan pada kuartal II tahun 2020. NPL bruto pada akhir bulan Juni 2020 menembus

5,33% pada laporan keuangan bank *only*. Sedangkan secara konsolidasi, NPL nyaris menembus 5% tepatnya 4,99% yang mencerminkan NPL di induk naik lebih tinggi daripada anak usaha. Sementara itu, 3 bulan sebelumnya NPL dari Maybank masih mencapai 3,97% secara bank *only* dan 3,65% pada konsolidasi. Dalam laporan keuangan konsolidasi terungkap penyumbang peningkatan NPL terbesar sektor perdagangan, restoran dan hotel. Nilai mencapai Rp 1,47 triliun pada akhir Juni 2020. Selain itu NPL juga meningkat pada sektor perindustrian dengan nilai Rp 1,59 triliun. Bank ini mencatatkan peningkatan laba bersih sekitar 7% menjadi Rp 809,68 miliar. Meski demikian, pihak Maybank belum bisa dikonfirmasi mengenai peningkatan kredit bermasalah (dob, 2020).

Oleh karena itu untuk meminimalisir risiko yang tidak diinginkan dapat terjadi maka di dalam sebuah perusahaan diperlukan mengukur kondisi tingkat kesehatan perusahaan dan memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan. Indikator yang dijadikan bahan penilaian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Ada beberapa metode analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan salah satunya adalah metode *Altman Z-Score* yang dikemukakan oleh Altman I Edward, 1968. Rasio-rasio yang digunakan mencerminkan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan. Sedangkan mengukur tingkat kesehatan perusahaan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)*. Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2011 Pasal 2, bahwa Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan menggunakan metode RBBR baik secara individual maupun konsolidasi. Metode ini terdapat beberapa indikator yaitu *Risk Profile* yang diprosikan dengan Non

*Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate Governance (CCG)* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi, *Earnings* yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*, serta *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang dikemukakan oleh (Altman I Edward, 1968) untuk melihat probabilitas *financial distress* pada suatu perusahaan. Namun pada tahun 1984, Altman melakukan modifikasi supaya metode prediksi ini tidak hanya digunakan untuk perusahaan manufaktur saja melainkan dapat digunakan untuk perusahaan non manufaktur dan perusahaan swasta. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pangkey et al., 2018) metode Altman Z-Score ini lebih akurat karena rumus yang lebih spesifik dapat dibedakan dari jenis perusahaannya antara lain perusahaan manufaktur dan non-manufaktur serta metode Altman mempergunakan lima jenis rasio dalam rumusnya yang mendukung, yaitu rasio modal kerja terhadap total harta, laba yang ditahan terhadap total harta, pendapatan sebelum pajak dengan bunga terhadap total harta, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang dan rasio penjualan terhadap total harta. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Winarso & Edison, 2020) bahwa metode Altman Z-Score lebih akurat untuk memprediksi *financial distress*. Serta penelitian (Aminah & Sanjaya, 2013) yang menyatakan tingkat akurasi metode Altman Z-Score mencapai 95% pada perusahaan manufaktur, sedangkan metode setelah dimodifikasi memberikan hasil prediksi 82% sampai dengan 85% untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2018) menyatakan *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan

penelitian (Rahmania & Hermanto, 2014) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmania & Hermanto, 2014) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan penelitian (Aulia Nuranto et al., 2017) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hassan Al-Tamimi, 2012) menyatakan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress* sedangkan pada penelitian (Mohd Nasir & Mohd Ali, 2015) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Made et al., 2017) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan pada penelitian (Afiqoh et al., 2018) menyatakan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pristianti & Musdholifah, 2020) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* sedangkan pada penelitian (Aulia Nuranto et al., 2017) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Buchdadi et al., 2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial*

*distress* sedangkan pada penelitian (Wijayanti et al., 2018) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dengan uraian diatas, penulis akan membuat suatu penelitian dalam menganalisis metode *Risk Based Bank Rating* terhadap *financial distress* yang diukur dengan metode Altman Z-Score pada suatu perusahaan perbankan kategori bank BUKU 3. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian berjudul “**Analisis Metode Risk Based Bank Rating Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia**”

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya dengan menganalisis metode *Risk Based Bank Rating* untuk memprediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* yang telah dimodifikasi untuk perusahaan non-manufaktur pada perusahaan perbankan dengan kategori BUKU 3.

Pada penelitian ini bersifat kuantitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fakta pada fenomena yang diselidiki secara faktual, sistematis, dan akurat.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya perkembangan dan persaingan di industri jasa keuangan yang menyebabkan risiko terjadinya *financial distress*.
2. Banyaknya bank yang diakuisisi atau merger dengan bank lain, dilikuidasi, dibekukan, atau di *take over* oleh pemerintah.



3. Menurunnya tingkat kepercayaan nasabah terhadap perbankan.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* dapat mengukur tingkat *financial distress* pada perbankan kategori BUKU 3 pada tahun 2016 – 2020?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat mengukur tingkat *financial distress* pada perbankan kategori BUKU 3 pada tahun 2016 – 2020?
3. Apakah ukuran dewan direksi dapat mengukur tingkat *financial distress* pada perbankan kategori BUKU 3 pada tahun 2016 – 2020?
4. Apakah *Return On Assets (ROA)* dapat mengukur tingkat *financial distress* pada perbankan kategori BUKU 3 pada tahun 2016 – 2020?
5. Apakah *Net Interest Margin (NIM)* dapat mengukur tingkat *financial distress* pada perbankan kategori BUKU 3 pada tahun 2016 – 2020?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat mengukur tingkat *financial distress* pada perbankan kategori BUKU 3 pada tahun 2016 – 2020?

#### 1.5 Pembatasan Masalah

Batasan masalah untuk membatasi pengkajian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periode dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 sampai dengan 2020 pada beberapa bank dalam kategori BUKU 3.
2. Penelitian ini menilai *financial distress* dengan metode *Risk Based Bank Rating*. RBBR mempunyai empat faktor yaitu *Risk Profile* diprosikan dengan NPL dan LDR, *Good*

*Corporate Governance* diproksikan dengan ukuran dewan direksi, *Earnings* diproksikan dengan ROA dan NIM, dan *Capital* diproksikan dengan CAR.

3. Pada penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan metode *Altman Z-Score* Modifikasi. Rasio yang digunakan dalam metode ini ada 4 macam yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest Taxes to Total Assets*, *BookValue of Equity to Liabilities*.



## 1.6 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

Menghitung, mengukur dan menganalisis *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score dengan bank kategori BUKU 3 pada tahun 2016 – 2020 menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan serta berguna bagi penulis dalam menerapkan teori yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam dunia kerja nyata.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor sebagai penentu kebijakan terhadap laporan keuangan yang menjadi tolak ukur untuk pengambilan keputusan berinvestasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap seluruh kategori bank untuk tetap bertahan di setiap situasi, khususnya saat masa krisis untuk bersaing di dalam industri perbankan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk bahan pertimbangan nasabah dalam memilih bank yang sehat.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan penelitian harus disusun sistematis sehingga tercapainya tujuan laporan penelitian. Dengan demikian penelitian dapat dijelaskan secara sistematis dalam laporan penelitian. Adapun Sistematika Penulisan ini dibagi menjadi 5 bagian:

### BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan menguraikan tentang penulisan penelitian, meliputi latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB II Landasan Teori

Bab ini penulis menguraikan tentang landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini penulis menguraikan tentang metodologi penelitian yang berisi objek penelitian, desain penelitian, metodologi pengambilan sampel, variable dan operasional variable, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian hipotesis.

### BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini penulis menguraikan analisis dan pembahasan yang meliputi gambaran umum objek penelitian, analisis dan pembahasan hasil penelitian, dan implikasi manajerial.

## BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

